

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hampir seluruh ilmu jiwa berpendapat bahwa sesungguhnya yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas dengan kebutuhan makan, minum, pakaian atau kenikmatan-kenikmatan lainnya. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.² Pembentukan Jiwa agama diperlukan dari pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir, baik dari orang-orang terdekat dalam kehidupannya, yaitu ibu, bapak, saudara, dan seluruh keluarga. Disamping pendidikan agama yang diberikan secara sengaja oleh guru agama.

Pada dasarnya potensi agama sudah ada semenjak manusia tercipta. Potensi itu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dorongan ini dikenal dengan *hayat al diniyyat*, berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan manusia ini pada hakekatnya adalah makhluk beragama.³ Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan dan pendidikan dari beberapa pihak agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar.

Pendidikan adalah usaha sadar yang paling sering dilakukan masyarakat dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa akan datang.⁴ Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 53

³ *Ibid.* Hal. 67

⁴ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 60

pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.⁵

Jadi, Agama di sini memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, maka dalam penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah titik tempur dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan yang sangat baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitik beratkan pada bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran islam dalam membentuk akhlak yang mulia.⁶

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik. Dan ini semua dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang memiliki akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran islam, juga bertaqwa dan ketaatan kepada Allah SWT, dengan menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah-Nya.

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan, mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut. Orang tua berperan sebagai pendidik di rumah sedangkan guru mendidik di sekolah. Maka dari itu sudah jelas bahwa guru memiliki peran tersendiri dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik terutama guru pendidikan agama islam. Guru pendidikan agama islam mendidik peserta didik tidak

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 4

⁶ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, *Jurnal- Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1 Juni 2016, hal. 47.

hanya dalam bentuk materi saja akan tetapi pengajaran dan bimbingan dalam bentuk pengaplikasian kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya menghantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang telah diciptakan.⁷ Guru PAI pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan islami. Yaitu upaya untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami. Bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam.

Konteks dalam pendidikan di sekolah atau madrasah tentang program pendidikan, perlu dirancang dan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Caranya dengan memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberikan inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan agar peserta didik dapat dapat mengembangkan dan meningkatkan kwalitras IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) dengan baik.⁸

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas yang tinggi agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas hati peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, disiplin, menjaga harga diri, berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri dari nafsu, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas agar peserta didik kelak dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,

⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.114

⁸ Nur Muslimin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ dan CQ". Kabilah. Vol. 1 No, 2. (2016). hal.260-266.

bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat siddiq, tabligh, amanah, fatonah.⁹

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan patuh, bakti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sholat adalah salah satu contoh dalam ibadah. Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh dan amalan ibadah shalatnya yang akan dimintai pertanggungjawaban pertama kelak di akhirat. Oleh karena itu, dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat perlu perhatian yang lebih serius khususnya terhadap anak.

Menurut pengamatan peneliti, di zaman sekarang masih banyak anak sekolah yang melupakan bahkan meninggalkan ibadah shalat. Hal ini juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor baik dari diri anak sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Padahal seperti yang kita semua tahu, shalat adalah tiang agama. Oleh karena itu peran guru PAI sangat diperlukan dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik, khususnya di sekolah. Shalat menjadi perhatian yang sangat penting bagi seluruh lembaga Pendidikan Agama Islam. Di lembaga Pendidikan Agama Islam peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan ketaatan ibadah khususnya ibadah shalat.

Ketaatan yang berakar dari kata taat yang berarti patuh/tunduk terhadap yang diperintahkan, apabila berupa perintah. Ketaatan merupakan bentuk pekerjaan patuh dan tunduk yang merupakan upaya menghargai, menjunjung tinggi, mengakui dan menaati (aturan) pihak lain. Dalam pendidikan agama Islam sikap taat sangatlah diperlukan. Taat kepada Allah merupakan hal mutlak diperlukan, dimana seorang terdidik harus selalu menyadarkan dirinya kepada Allah. Karena Allah lah Dzat yang memberikan akal terhadap manusia sehingga ia memahami dan mengerti terhadap berbagai hal. Kecerdasan dan kepintaran juga anugrah dari Allah

⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. II ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.165

SWT, bukan semata-mata atas keinginan usahanya dalam belajar, melainkan juga dari kemurahan Allah memberikan pemahaman kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik, apabila di suatu hari terjadi permasalahan yang sama. Maka, penulis melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Blitar”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana upaya guru Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Blitar?
2. Bagaimana faktor pendukung guru Agama Islam dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Blitar?
3. Bagaimana faktor penghambat guru Agama Islam dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Blitar
2. Untuk mengetahui faktor pendukung guru Agama Islam dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Blitar
3. Untuk mengetahui faktor penghambat guru Agama Islam dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengembangan khasanah keilmuan bagi sekolah, guru agama, orangtua, masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan ketaatan beribadah.

2. Secara Pragmatis

a. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran bahwa tugas pendidikan memang sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan peserta didik, sehingga sekolah dapat cepat tanggap dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik.

b. Bagi Guru dan Siswa

Penelitian ini sebagai sumbangan gagasan supaya guru dapat menjalankan dan memaksimalkan perannya dengan baik, agar ketaatan beribadah dapat tertanam dengan sempurna pada diri siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang sikap yang perlu diambil apa bila suatu saat terjadi suatu hal yang sama.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai langkah yang sebaiknya dilakukan guru untuk meningkatkan ketaatan beribadah peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam proposal dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Pada Sisiwa Kelas VII SMP

Negeri 3 Blitar”. Untuk memperjelas judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana dibawah ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata”upaya” ialah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan).¹⁰ Upaya dapat juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.¹¹ Berdasarkan arti di atas, maka yang dimaksudkan upaya guru PAI dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru PAI dalam mencari jalan keluar atau pemecahan masalah mengenai ketaatan ibadah siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Blitar, dengan berbagai macam cara untuk memberikan pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa, dimana dalam memahami seorang siswa tidaklah cukup dengan jalan mengamati tingkah laku atau perbuatan saja, tetapi perlu diamati juga hal-hal yang melatarbelakanginya, apa saja yang mendorong melakukan sesuatu atau tindak perbuatan tersebut.

Upaya guru disini lebih ditekankan pada upaya dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah baik itu shalat maupun ibadah yang lain. Upaya mendasar yang harus dilakukan dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang ibadah pada siswa seperti halnya memberikan pemahaman tentang shalat pada siswa.

b. Ketaatan

¹⁰ Haryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hal. 60.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 39

Ada dua kalimat yang menjadi bahasan dalam bagian ini, yaitu pengertian ketaatan dan beribadah. Keduanya mempunyai pengertian yang jauh berbeda, namun mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam aplikasinya. Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat *masdar*. dari *Tha'a*, *Yathi'u*, *Tho'atan* dengan arti kata tunduk atau patuh. Sedangkan menurut istilah, taat mempunyai pengertian sama dengan Al Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.¹² Ukuran ketaatan seorang muslim bisa dilihat dari menjalankan shalat lima waktu secara tepat waktu, kemudian dengan selalu menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan puasa Sunnah, disusul dengan membayar zakat kepada fakir miskin.¹³

c. Ibadah

Arti ibadah secara harfiah ialah *al-abdu* artinya pelayan dan budak. Menurut Muhammad Alim ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid, sedangkan menurut al-Maududi ibadah mempunyai pengertian penghambaan dan perbudakan. Ibadah juga mempunyai arti kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (Allah) karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak dapat diketahui dan diliput oleh akal pikiran manusia.¹⁴ Ibadah yang dimaksudkan disini yaitu shalat lima waktu yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam yang sudah memiliki tanggung jawab melaksanakannya.

2. Penegasan Operasional

¹² Dawam Mahfud dkk. "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang". Jurnal Ilmu Dakwah. Vol, 35 No,1. (2015). hal. 38-39.

¹³ <https://nu.or.id/nasional/survei-infid-dan-gusdurian-penggunaan-simbol-agama-bukan-ukuran-ketaatan-beragama-kbJeh> diakses pada 14 November 2023

¹⁴ Dawam Mahfud dkk, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental" hal. 39

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Blitar” adalah bagaimana upaya guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik yang awalnya mereka tidak tertib dalam menjalankan ibadah sehingga menjadi tertib dalam melaksanakan ibadah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, yaitu sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang deskripsi teori dari tinjauan tentang meningkatkan ketaatan ibadah, faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan ketaatan ibadah, Upaya guru PAI dalam meningkatkan ketaatan pada siswa, kajian tentang upaya guru, Tugas guru PAI, pemberian motivasi, latihan pembiasaan, dan membahas tentang penelitian terdahulu.
3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini menyajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. **Bab V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan deskripsi teori.
6. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.